

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Kasus kekerasan anak di Indonesia masih sering terjadi, walaupun sudah ada UU perlindungan anak serta sanksi yang menjerat pelaku kekerasan terhadap anak. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) melaporkan jenis kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik, seksual, emosional, pengabaian/penelantaran, dan eksploitasi ekonomi (Damonik,2017). Laporan dari Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011-2016 tercatat 4.294 kasus kekerasan anak. Laporan kasus kekerasan anak yang terlapor dianggap sebagai fenomena gunung es. Hal ini disebabkan masih banyak kasus kekerasan anak yang belum terlaporkan dan terdeteksi.

Pelaku kekerasan terhadap anak mayoritas dilakukan oleh orangtua (Rastika,2015).Kekerasan terhadap anak sering dijadikan alasan orangtua sebagai metode pendisiplinan anak. Laporan dari *Know Violence in Childhood* (2017) menunjukkan sebanyak 73,7% anak Indonesia berumur 1-14 tahun pernah mengalami pendisiplinan dengan kekerasan fisik ataupun verbal.

Kasus kekerasan terhadap anak seringkali menjadi dalih bentuk pendisiplinan atau keterpaksaan disebabkan kondisi sosial ekonomi (Rastika,2015). Faktor risiko lain yang mempengaruhi kekerasan pada anak selain kondisi ekonomi adalah kondisi psikososial orangtua yang rentan terhadap stress (Starr, MacClean & Keatino,1991). Menurut Tower (1989) perilaku orang tua yang menanamkan kekerasan sebagai metode pedisiplinan atau

alasan sosial ekonomi mengakibatkan konsep buruk pada diri anak dan ketidakpercayaan pada peran orangtua.

Menurut Wenar & Kerig (2006) orangtua seharusnya adalah figur menyayangi dan tempat bergantung anak, sehingga tidak seharusnya anak mendapatkan kekerasan atau menyaksikan kekerasan dalam lingkungan keluarga. Dampak kekerasan di masa kanak-kanak jika tidak ada intervensi lebih lanjut menghasilkan permasalahan emosi berupa kebencian, dendam, marah dan perasaan kecewa terhadap peran orangtua. Emosi negatif bertahun-tahun mengakibatkan rendahnya konsep diri individu, hubungan dengan orangtua yang tidak harmonis dan masalah perilaku.

Laporan dari *Child Welfare Information Gateway* (2013) dampak remaja yang di masa kanak-kanaknya terpapar kekerasan cenderung memunculkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, serta dikeluarkan dari sekolah. Permasalahan lainnya yang kerap muncul adalah prestasi belajar yang rendah (Slade & Wissow, 2007), kepercayaan diri yang rendah, perilaku menarik diri serta hubungan renggang antara pelaku dan korban (Sama'I, 2013).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 Oktober 2018 terhadap tiga remaja yang memiliki latar belakang kekerasan keluarga sehingga membuatnya tinggal di penampungan sosial. Ft (19) sejak umur 3 tahun sudah terpisah dengan ibunya yang bekerja sebagai TKI. Selama ini FT diasuh oleh ayahnya yang buta dan almarhum kakeknya yang mengalami demensia dengan kondisi kekurangan. FT menganggap penderitaannya disebabkan penelantaran dari ibunya yang sudah menikah lagi dan hidup baru dengan keluarganya sekarang. UY (16) berasal dari kondisi sosial ekonomi rendah dan memiliki saudara banyak, hal ini membuat orangtuanya kurang memperhatikannya secara

emosi dan fisik. UY mengaku membenci keluarganya yang tidak pernah peduli dengan keadaannya. RN (17) memiliki orangtua yang bercerai, RN tinggal bersama ayahnya yang memberikan pengasuhan dengan disiplin yang keras. Ayahnya bekerja diluar kota membuat RN dititipkan pada kerabatnya, kerabatnya memperlakukannya seperti orang asing yang merepotkan. Jika RN mengadu, ayah akan memukul, menendang dan melabelnya sebagai anak nakal yang susah diurus.

Ketiga subjek memiliki latar belakang yang sama berasal dari kondisi orangtua yang memberikan pengasuhan tidak tepat seperti penelantaran dan kekerasan fisik. Kondisi ini mengakibatkan FT terpaksa berhenti sekolah dan bekerja. UY mengalami putus sekolah, melakukan kenakalan remaja seperti merokok, mengonsumsi alkohol demi mencari perhatian. RN putus sekolah, sering terlibat dalam pertengkaran dan kekerasan dalam bentuk kelompok dan pribadi. Ketiga subjek dimasukkan ke panti rehabilitas dengan alasan rekomendasi aparat desa, tertangkap satpol PP dan dirujuk oleh kerabat yang tidak mampu mengasuhnya lagi.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek mengaku sangat membenci orangtua mereka yang dianggap bertanggung jawab atas penderitaan yang mereka alami. Subjek masih mengingat peristiwa menyakitkan di masa kecil hingga membentuk persepsi negatif mengenai diri sendiri sebagai orang yang menderita, tidak dicintai, aneh dan buruk. Emosi yang ditunjukkan selama wawancara adalah marah, sedih sekaligus kecewa terhadap figur orangtua. Subjek menyalahkan orangtua yang membuatnya seperti ini, ada keinginan dalam diri subjek untuk melakukan pembalasan di kemudian hari. Hubungan subjek dengan orangtua buruk, ketiga subjek berusaha menghindari orangtua jikapun bertemu hanya bicara hal singkat.

FT menunjukkan pemaafan yang rendah terhadap orangtua, hal ini ditunjukkan dari sikapnya yang sampai sekarang belum pernah menghubungi ibunya. FT menganggap ibunya bertanggung jawab atas penderitaan yang dirasakan selama ini. FT memiliki niatan untuk membuat ibunya menyesal setelah dia sukses kelak. UY menolak untuk tinggal bersama orangtuanya, UY mengaku malas dan hanya membuat kesal jika bertemu dengan keluarganya. UY mengaku kenakalan yang dibuatnya seperti kabur dari rumah, mengonsumsi obat dan alkohol dalam rangka membuat keluarganya malu. RN juga menunjukkan pemaafan rendah, hal ini ditunjukkan dari keinginan RN tidak mau bertemu ayahnya atau tinggal bersama kerabatnya karena hanya akan membuatnya marah. RN memiliki niatan untuk membuat perhitungan pada kerabat dan ayahnya yang selalu menyakitinya.

Hasil wawancara dapat disimpulkan ketiga subjek memiliki pemaafan rendah hal ini ditandai adanya perilaku menghindar dari orangtua, tidak berkomunikasi dengan orangtua, adanya keinginan untuk membalas dendam dan tidak ada inisiatif untuk memperbaiki hubungan dengan orangtua. Motivasi membalas dendam di kemudian hari nampak terlihat dari hasil wawancara sebagai upaya untuk menghilangkan perasaan terluka, kebencian dan amarah bertahun-tahun. Menurut Worthington (2006) individu yang mengalami pengalaman menyakitkan seringkali menggunakan berbagai koping tidak adaptif seperti menyalahkan orang lain, menghakimi pelaku sebagai pihak yang bertanggungjawab, melakukan pembalasan dendam, menyangkal telah disakiti.

Serangkaian koping tidak adaptif yang bertujuan menyalahkan pelaku, melakukan pembalasan dendam atau menyangkal pengalaman negatif dianggap berdampak negatif pada kondisi individu. Emosi negatif yang membentuk serangkaian motivasi menghindari dan

membalas dendam terhadap pelaku dapat diganti dengan adanya pemaafan. Menurut McCulloch (2010) pemaafan merupakan bentuk strategi koping yang dianggap mampu menghilangkan emosi negatif dan menggantinya menjadi emosi positif. Menurut Afif (2015) pemaafan merupakan upaya membebaskan diri dari emosi negatif di masa lalu sehingga individu mampu menata kehidupan menjadi lebih baik. Pemaafan yang dilakukan korban kekerasan merupakan upaya untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Menurut McCulloch (2003) memaafkan merupakan upaya menurunkan kebencian dan dendam yang mengarah kepada pembalasan menjadi peningkatan konsep diri serta rekonstruksi hubungan pelaku dan korban menjadi lebih baik. Pemaafan bukan berarti melupakan kejadian di masa lalu, namun usaha untuk memperbaiki konsep diri serta mengembangkan diri secara optimal (Afif, 2015). Emosi negatif mengenai ketidakpuasan terhadap sikap orangtua mengakibatkan hubungan yang renggang antara korban dan orangtua. Memaafkan bukan hanya memberikan keuntungan pada pihak yang disakiti, namun juga memberikan kesempatan bagi pelaku untuk menyadari kesalahan sehingga pelaku berkesempatan untuk menjadi individu lebih baik.

Pemaafan bertujuan menghilangkan emosi negatif bertahun-tahun menjadi emosi positif yang dapat meningkatkan kesehatan mental. Penelitian melaporkan Pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Maulida & Sari, 2016), meningkatkan kesehatan mental (Raj, Elizabeth & Padmakumari, 2016). meningkatkan kepercayaan interpersonal dalam hubungan persahabatan (Utami, 2015), kematangan diri (Sumiati & Sandjaja 2013), serta meningkatkan penerimaan diri (Rahmandani & Subandi, 2010).

Berbagai terapi dapat dilakukan untuk meningkatkan Pemaafan seperti terapi pemaafan (Dayton, Campbel & Ha,2009), terapi kursi kosong (Cornish, 2014), pelatihan

empati (Annisa & Mariettih,2016), playback theater (Hadriami& Samuel, 2016), dan psikodrama (Gorji, Mohammadi, Mansur & Kornesh,2016). Penelitian di Indonesia tentang pemaafan yaitu pelatihan empati dan *playback theater*, tidak melakukan spesifikasi subjek baik dari kriteria permasalahan, usia, latar belakang pendidikan atau lainnya. Hal ini berbeda dengan terapi kursi kosong, pemaafan dan psikodrama yang memberikan spesifikasi kasus pada klien. Hal ini memudahkan untuk melakukan generalisasi kedepannya dengan kasus yang sama.

Menurut Worthington (2010) kunci dari pemaafan adalah mengkonfrontasi emosi berkaitan dengan pengalaman tidak menyenangkan, menyelesaikan situasi yang belum selesai lalu melepaskan emosi negatif terhadap orang yang menyakiti. Oleh karena itu terapi yang dianggap cocok secara teoritis untuk meningkatkan pemaafan adalah terapi yang mengajak individu untuk melakukan rekonstruksi pengalaman di masa lalu dalam rangka menyerang emosi berkaitan dengan pengalaman tidak menyenangkan.

Teknik psikodrama mengajak korban kekerasan dalam keluarga untuk mengingat kembali peristiwa menyakitkan lewat refleksi dan bermain peran (Moreno,1987). Individu akan menceritakan secara detail peristiwa menyakitkan meliputi waktu kejadian, orang yang terlibat, suasana, lokasi dan emosi yang dirasakan saat itu. Peristiwa menyakitkan akan direkonstruksikan dan diperankan oleh aktor. Tokoh utama diberi kesempatan untuk menyaksikan adegan masa lalu dan memberikan tanggapan secara objektif diikuti oleh tanggapan dari anggota kelompok lainnya (Kanopik & Cheung,2012). Teknik refleksi diharapkan menimbulkan sudut pandang baru dari kejadian di masa lalu menjadi pemaknaan yang netral atau positif (Prawitasari,2011).

Perasaan benci, kesal, marah dan kesedihan yang belum sempat terungkap dapat tokoh utama sampaikan pada aktor yang memerankan figur pelaku (Kallerman,1947). Setelah menjadi ‘diri’ di masa lalu, tokoh utama diberi kesempatan untuk bertukar peran menjadi pelaku. Tokoh utama diajak untuk berpikir, merasa dan bertindak menjadi pelaku di masa lalu (Prawitasari,2011). Permainan bertukar peran menstimulasi tokoh utama untuk mengubah bentuk pemikiran yang semula menyalahkan pelaku menjadi berempati pada keadaan pelaku.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah faktor sosial kognitif yang meliputi empati, gambaran mengenai diri, pelaku dan pengalaman masa lalu (McCulloch, Rachal, Sandage, Worthington, Brown & Hight, 1998). Rekonstruksi peristiwa di masa lalu lewat psikodrama diharapkan dapat mengubah pemaknaan individu mengenai pengalaman masa lalu. Perubahan kognisi individu terhadap stimulus yang semula dipersepsikan negatif dapat menjadi netral atau positif, sehingga mempengaruhi pemaafan.

Rekonstruksi adegan di masa lalu dan permainan peran mengajak individu menyelesaikan sumber masalah yang belum terselesaikan (Hough,2014). Pengulangan adegan di masa lalu mengajak individu menerima suatu peristiwa negatif menjadi bagian hidupnya di masa lalu. Perubahan makna kejadian di masa lalu menimbulkan perubahan kognitif, emosi dan perilaku yang diharapkan dapat meningkatkan pemaafan individu yang mengalami kekerasan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil kajian secara teoritis perubahan pemaknaan peristiwa di masa lalu dapat mengubah pemaafan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah teknik psikodrama dapat meningkatkan Pemaafan pada remaja korban kekerasan dalam keluarga?

B. Tujuan & Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemaafan pada remaja korban kekerasan dalam keluarga melalui psikodrama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis bagi segenap pihak berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu psikologi khususnya di bidang klinis mengenai psikodrama untuk meningkatkan pemaafan pada remaja korban kekerasan dalam keluarga, serta dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagian penelitian-penelitian mendatang.

2. Manfaat Praktis

Jika hipotesis dalam penelitian terbukti, maka psikodrama dapat direkomendasikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemaafan pada remaja korban kekerasan.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang melakukan terapi untuk meningkatkan pemaafan sudah dikaji oleh beberapa peneliti baik di Indonesia ataupun di luar negeri, yaitu:

1. Terapi Pemaafan

Dayton, Campbell dan Ha (2009) melakukan terapi pemaafan untuk meningkatkan pemaafan pada lansia yang mengalami perasaan terluka pada orang terdekat dan sulit

memaafkan orang lain. Ada 20 lansia berusia 57-82 tahun melakukan terapi pemaafan 8 sesi dengan waktu per sesi 1,5-2 jam selama 4 bulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemaafan pada lansia yang mengalami kesulitan dalam pemaafan. Pengukuran pemaafan diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran kuantitatif melihat aspek psikososial yang terdiri dari skala penerimaan diri terhadap kesehatan, skala dukungan sosial, pengukuran depresi, skala pemaafan berdasarkan teori dikemukakan oleh Enright. Pengukuran kualitatif berdasarkan hasil wawancara sebelum dan sesudah terapi. Desain penelitian yang dilakukan Dayton menggunakan eksperimental kuasi dengan satu kali pretest dan dua kali posttest tanpa kelompok control.

Berdasarkan hasil penelitian Dayton, Campbell dan Ha (2009) terapi pemaafan dapat meningkatkan pemaafan, meningkatkan penerimaan diri terhadap kesehatan, penurunan depresi namun tidak dapat meningkatkan dukungan sosial. Hal ini diduga dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang tidak bisa berdiri sendiri. Kelemahan dari penelitian Dayton adalah lamanya pelaksanaan yang menghabiskan waktu 4 bulan untuk 8 sesi, pengukuran terapi yang menggunakan 4 skala mengakibatkan kelelahan pada partisipan.

2. Terapi Fokus Emosi

Cornish (2014) melakukan terapi fokus emosi dengan menggunakan kursi kosong untuk meningkatkan pemaafan pada perempuan yang mengalami kebencian mendalam pada pelaku dalam relasi dekat yaitu pasangan, teman dan keluarga. Ada 26 partisipan terbagi menjadi dua kelompok yaitu eksperimen sebanyak 15 dan kelompok eksperimen tertunda sebanyak 11 orang. Ada 8 terapis yang terlatih secara pendidikan dan pengalaman menjadi fasilitator.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemaafan terhadap diri sendiri untuk menghentikan motivasi membalas terhadap orang yang melukai. Pengukuran pemaafan

menggunakan skala pemaafan terhadap diri, pelaku, persepsi terhadap stress dan psikososial terhadap diri,

Desain penelitian yang dilakukan Cornish (2014) menggunakan *pre-to post waitlist or pre to post treatment*. Ada dua kelompok masing-masing mendapatkan treatment, satu kelompok mendapatkan terapi secara langsung selama 8 sesi. Hasil penelitian menunjukkan terapi fokus emosi dapat meningkatkan pemaafan terhadap diri dan pelaku. Hasil laporan diri partisipan menunjukkan ada perubahan emosi negatif terhadap diri berupa penyesalan dan penghukuman menjadi emosi positif yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis.

3. Psikodrama

Gorji, Mohammadi, Mansur dan Konesh (2016) melakukan penelitian mengenai psikodrama terhadap *self-esteem* dan perilaku pemaafan terhadap remaja yang memiliki orangtua bercerai. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian yaitu; Pertama, meningkatkan pemaafan pada remaja dengan latar belakang orangtua bercerai; Kedua, meningkatkan harga diri pada remaja.

Hasil *baseline* menunjukkan remaja dengan orangtua bercerai memiliki *self-esteem* dan pemaafan terhadap orangtua rendah. Ada sebanyak 33 remaja perempuan dengan rentang usia 14 sampai 17 tahun terbagi dalam dua kelompok kontrol dan eksperimen. Pengukuran terapi menggunakan skala pemaafan diri dan skala *self-esteem*. Partisipan dalam kelompok eksperimen diberikan terapi psikodrama selama 2 jam sesi psikodrama sebanyak 10 kali.

Berdasarkan hasil terapi menunjukkan psikodrama dapat meningkatkan pemaafan remaja terhadap diri sendiri dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan terapi psikodrama tidak mempengaruhi *self-esteem* pada remaja perempuan dengan orangtua bercerai.

3. Emphaty Care Training

Annisa dan Mariettih (2016) melakukan penelitian mengenai “Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan pada Remaja Akhir.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemaafan pada remaja yang memiliki skor pemaafan rendah. Tidak disebutkan latar belakang permasalahan partisipan atau pelaku yang dianggap melukai.

Partisipan penelitian adalah remaja berusia 17-21 tahun memiliki skor pemaafan rendah. Intervensi yang dilakukan adalah memberikan *emphaty care training* yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku pemaafan pada korban yang terluka. Sebanyak 10 partisipan dibagi masuk kedalam kelompok eksperimen dan kontrol dengan cara *matching*. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan pemaafan yang signifikan pada remaja kelompok eksperimen sebelum dan sesudah terapi. Berdasarkan perbandingan antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pemaafan yang signifikan. Kelompok kontrol yang tidak diberikan terapi menunjukkan perubahan tingkat pemaafan setelah diberikan pengukuran posttest.

4. Playback Theater

Hadriami dan Samuel (2016) melakukan penelitian *playback theater* untuk meningkatkan perilaku pemaafan pada orang yang mengalami sakit hati. Individu sakit hati dikriteriakan sebagai individu yang memiliki skor pemaafan rendah, memiliki perasaan kurang nyaman, penghindaran dan keinginan terjadi suatu hal buruk pada orang yang memunculkan sakit hati.

Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama *playback theater* dapat meningkatkan pemaafan; kedua, *playback theater* dapat mengurangi sakit hati pada partisipan. Sebanyak 3 subjek yang diberikan *playback theater* dengan usia 30-45 tahun, memiliki skor pemaafan dan

mengaku memiliki sakit hati terhadap relasi dekat yaitu pasangan, mertua dan teman. Hasil penelitian menunjukkan *playback theater* dapat mengurangi rasa sakit hati, pemaafan terhadap diri namun tidak meningkatkan pemaafan terhadap orang lain.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan peningkatan perilaku pemaafan dapat dilakukan dengan menggunakan terapi pemaafan, terapi kursi kosong, psikodrama, pelatihan empati dan *playback theater*. Intervensi di Indonesia yang bertujuan meningkatkan pemaafan adalah pelatihan empati dan *playback theater*. Pada pelatihan empati dan *playback theater* tidak melakukan spesifikasi permasalahan apa yang memunculkan penurunan pemaafan pada subjek seperti terapi pemaafan, psikodrama dan kursi kosong. Pelaku yang memunculkan pemaafan rendah tidak disebutkan, kriteria adalah individu yang memiliki rentang usia sama dan rendahnya skor pemaafan.

Intervensi yang ditawarkan peneliti adalah psikodrama untuk meningkatkan perilaku pemaafan pada remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang menggunakan psikodrama sebagai intervensi untuk meningkatkan perilaku pemaafan pada remaja mengalami kekerasan dalam keluarga belum pernah ditemukan sebelumnya.